

BELAJAR DI MASA NEW NORMAL

(KOMPETENSI GURU MERANCANG BERMAIN)

Dra. Khoiriyah, M.Pd.
Misyana, M.Pd.
Bella Finda Nurmajaya



BELAJAR DI MASA NEW NORMAL (KOMPETENSI GURU MERANCANG BERMAIN)

**Dra. Khoiriyah, M.Pd.
Misyana, M.Pd.
Bella Finda Nurmajaya**



BELAJAR DI MASA NEW NORMAL (KOMPETENSI GURU MERANCANG BERMAIN)

ISBN: 978-623-92469-5-2

Hak Cipta 2023 pada Penulis
Hak penerbitan pada UM JEMBER PRESS. Bagi mereka yang ingin memperbanyak sebagian isi buku ini dalam bentuk atau cara apapun harus mendapatkan izin tertulis dari penulis dan penerbit UM JEMBER PRESS.

Penulis:

Dra. Khoiriyah, M.Pd.
Misyana, M.Pd.
Bella Finda Nurmajaya

Layout:

Sutikno, S.T., M.T.

Desain Sampul:

Abdul Jalil, S.P., M.P



Penerbit:

UM JEMBER PRESS (Anggota IKAPI)
Gedung A Lt. 1 Universitas Muhammadiyah Jember
Jl. Karimata, No. 49 Sumpersari Jember 68121
Telp. (0331) 336728
E-Mail: press@unmuhjember.ac.id
Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right Reserved
Cetakan I, Mei 2023

KATA PENGANTAR

Guru memainkan peran penting dalam setiap pembelajaran pada semua satuan dan jenjang pendidikan, termasuk di antaranya pada Pendidikan Anak Usia Dini. Kelancaran dan keberhasilan pembelajaran dalam hal ini banyak ditentukan oleh kemampuan dan keterampilan guru sebagai perancang dan pelaksana.

Buku berjudul “Belajar di Masa New Normal (Kompetensi Guru Merancang Bermain)” ini menampilkan kemampuan dan keterampilan guru dalam mempersiapkan pembelajaran. Bahwa masa yang diperkenalkan sebagai “new normal” adalah masa dalam keadaan khusus sehubungan dengan Pandemi Covid-19. Karena itu guru dituntut mampu melakukan inovasi dan adaptasi dengan keadaan.

Beberapa aspek diungkap dalam buku ini, baik mengenai Langkah-langkah yang disiapkan guru untuk pembelajaran dalam keadaan normal maupun dalam keadaan pasca pandemi Covid-19. Di antara hal-hal penting yang harus dirancang oleh guru adalah penyusunan Rencana Program Pembelajaran (RPP) beserta Langkah-langkah penerapannya.

Buku ini disusun berdasar hasil penelitian yang dilakukan pada guru-guru Pendidikan Anak Usia Dini khususnya di Kecamatan Jombang Kabupaten Jember. Artinya buku ini disusun berdasar realitas yang terjadi di lapangan tersebut, yang mungkin sekali juga terjadi atau dijumpai di tempat atau daerah lain. Kehadiran buku ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para praktisi pendidikan Anak Usia Dini untuk menjadikan pengalaman sebagai referensi.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Urgensi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	1
1.2 Masalah Guru dalam Penyusunan RPP	2
BAB 2. TUGAS GURU DI ERA NEW NORMAL	5
2.1 Kompetensi Guru PAUD	5
2.2 Program Pembelajaran PAUD.....	5
2.3 Penyusunan RPP New Normal.....	8
BAB 3. EVALUASI PEMBELAJARAN	22
3.1 Evaluasi Kompetensi Guru	22
3.1.1 Pre-Test	22
3.1.2 Perubahan Pasca-Evaluasi	30
3.1.3 Uji Normatif	39
3.2 Peningkatan Kompetensi.....	43
BAB 4. PENUTUP	52
4.1 Kesimpulan	52
DAFTAR PUSTAKA	53
BIOGRAFI PENULIS.....	56

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jadwal Pembelajaran PAUD.....	10
Tabel 2.2 Jadwal Pembelajaran PAUD.....	11
Tabel 2.3 Prosedur Pembelajaran Tatap Muka	12
Tabel 2.4 Protokol Kesehatan Tatap Muka PAUD	15
Tabel 2.5 Protokol Kesehatan Warga Satuan PAUD	16
Tabel 2.6 Protokol Kesehatan di Lingkungan PAUD.....	18
Tabel 3.1 Data Kelompok Eksperimen	25
Tabel 3.2 Frekuensi Pre-test Kelompok Eksperimen	25
Tabel 3.3 Data Pre-test Guru Taman Kanak-Kanak	29
Tabel 3.4 Frekuensi Pre-test Kelompok Kontrol	29
Tabel 3.5 Data Post-test Kelompok Eksperimen.....	34
Tabel 3.6 Frekuensi skor post-test kelompok eksperimen	34
Tabel 3.7 Data Post-test Kelompok Kontrol	38
Tabel 3.8 Frekuensi Post-test Kelompok Kontrol.....	39
Tabel 3.9 Uji Normalitas	40
Tabel 3.10 Uji t Pre-Test dan Post-Test Kelompok Eksperimen	40
Tabel 3.11 Uji t Pre-Test dan Post-Test Kelompok Kontrol	41
Tabel 3.12 Uji t post- test Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	42
Tabel 3.13 Uji t Kenaikan Skor Nilai Kelompok Eksperimen dan Kontrol	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Grafik Nilai Pre-test Kelompok Eksperimen.....	22
Gambar 3.2 Distribusi frekuensi hasil nilai kelompok eksperimen sebelum perlakuan (pre test)	26
Gambar 3.3 Grafik Nilai Pre-test TK.....	26
Gambar 3.4 Distribusi frekuensi hasil nilai kelompok kontrol sebelum perlakuan (pre test)	30
Gambar 3.5 Grafik Nilai Post-test Kelompok Eksperimen	31
Gambar 3.6 Distribusi frekuensi hasil nilai kelompok eksperimen setelah perlakuan (post- test).....	35
Gambar 3.7 Hasil nilai kelompok kontrol Guru Taman Kanak- Kanak (TK) Post-test.	35
Gambar 3.8 Distribusi frekuensi hasil nilai kelompok kontrol setelah perlakuan (post-test).....	39

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Urgensi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Peran seorang guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, terutama dalam tahap perencanaan. Jika pembelajaran tidak direncanakan guru akan mengajar semauanya tanpa konsep, sudah tentu dapat dibayangkan bagaimana kacaunya kelas jika hal ini terjadi. Apalagi terkait dengan Pendidikan Anak Usia Dini, tanpa perencanaan akan menjadi sebuah keniscayaan. Walau pada dasarnya pembelajaran pada masa anak usia dini adalah dengan bermain. Bermain yang berkualitas dan dapat mengembangkan perkembangan anak tentunya butuh persiapan yang baik terutama pada media pembelajaran.

Salah satu perencanaan pembelajaran adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Permendikbud no. 137 tahun 2014 pada salah satu kompetensi pedagogik guru menyatakan guru perlu memiliki kemampuan merancang kegiatan adalah mengembangkan perkembangan anak berdasarkan kurikulum yang sub kompetensinya adalah kemampuan menyusun program pembelajaran sesuai dengan tema dan subtema serta sesuai dengan kebutuhan anak. Rancangan yang disusun berupa kegiatan bermain baik dalam bentuk program tahunan, program semester, program mingguan maupun program harian.

Sebuah proses pengambilan keputusan yang perlu dilakukan oleh guru agar pembelajaran berjalan efektif dan tujuan pembelajaran tercapai adalah dengan memanfaatkan bahan pembelajaran di lingkungan yang sudah tersedia. Menurut Sanjaya dan Usman (Ananda, 2019), perencanaan

pembelajaran merupakan acuan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Oleh karena itu, penyusunan RPP ini seharusnya menjadi sebuah keharusan bagi seorang pendidik diberbagai jenjang. Sementara fenomena yang terjadi di lapangan adalah banyak guru yang merasa kesulitan dalam menyusun perencanaan pembelajaran, seperti hasil penelitian Suraji (2013) yang mengungkapkan bahwa alih-alih membuat RPP kebanyakan guru justru menggunakan RPP yang sudah ada dengan menyalin keseluruhan isi RPP tersebut. Menurutnya tiga hal yang membuat guru tidak menyusun rancangan pembelajaran yaitu, 1) belum betul-betul memahami RPP 2) Kurikulum yang selalu berubah membuat guru menemukan kesulitan. Karena penyusunan RPP harus sesuai kaidah-kaidah kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Salah satu contoh dari kurikulum KTSP berubah pada kurikulum 2013. 3) minimnya penguasaan teknologi komputerisasi, sehingga menyalin atau memperbanyak RPP yang sudah ada menjadi jalan pintas. Sementara itu, kendala yang dialami guru dalam penyusunan RPP menurut Khumyati (2017) adalah kesulitan menyesuaikan materi dan media dengan pembelajaran yang tercantum dalam RPP.

1.2 Masalah Guru dalam Penyusunan RPP

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang merupakan salah satu sub kompetensi pedagogic akan memberikan arah yang jelas pada proses pelaksanaan pembelajaran. Namun bagi guru hal inilah yang memberatkan, guru merasa terbebani jika masih harus menyiapkan rancangan pembelajaran, karena tugas pendampingan untuk anak usia dini sangatlah tidak mudah.

Seperti disampaikan oleh (Widyastuti & Sakti, 2022) dalam hasil pengabdian masyarakat dikatakan kesulitan guru TK adalah menyusun rancangan pembelajaran, hal ini disebabkan karena latar kompetensi yang kurang memadai, kualifikasi guru non kependidikan. Rancangan pembelajaran yang dimiliki mendapatkan dari copy paste dari RPP sebelumnya, dengan kata lain mengulang kembali RPP yang sudah ada. Maka dari itu dilakukan pengabdian masyarakat untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang rancangan pembelajaran.

Dari latar belakang penelitian yang dilakukan oleh (Mawardi, 2019) mengatakan penelitian dilakukan pada beberapa madrasah yang mengikuti pelatihan meningkatkan kualitas guru madrasah masih ada belum memiliki kemampuan menyusun rancangan pembelajaran (RPP) dengan benar. Guru memiliki sikap pragmatis dengan mengkopi RPP yang sudah ada untuk dipergunakan dalam proses pembelajarannya. Kendala ini disebabkan karena minimnya pelatihan dalam menyusun RPP, pengawasan dari kepala sekolah dan mudahnya mengakses RPP di internet, seperti di media sosial. Sehingga guru malas untuk menyusun secara mandiri rancangan pembelajarannya.

Sementara Primayana (2019) mengatakan Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia selalu ketinggalan dari negara-negara yang maju dan berkembang, tidak terkecuali dunia pendidikan. Menurutnya pendidikan anak usia dini diperlukan guru yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena nya dibutuhkan guru-guru yang inovatif dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Akan tetapi inovatif guru dalam merancang pembelajaran belum bisa dikatakan maksimal. Banyak hambatan yang ditemui guru.

Salah satu penghambat dan menyebabkan inovatif guru rendah antara lain karena manajemen PAUD di tiap lembaga.

Masalah guru terlihat dari berbagai latar belakang penelitian. Masalah yang sama ditemui pada guru TK dan KB di Kecamatan Jombang, yaitu kurangnya pemahaman menyusun RPP, perubahan kurikulum yang terbilang sering, dan rendahnya kemampuan IT.

BAB 2. TUGAS GURU DI ERA NEW NORMAL

2.1 Kompetensi Guru PAUD

Kompetensi guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru yang meliputi empat kecakapan (Mulyasa, 2006:34; Sudjana, 2011:19; Sum, 2019). Kemampuan ini, menurut Sagala (2009), diperoleh dari pendidikan dan latihan. Empat kecakapan atau kemampuan yang dimaksud terangkum dalam empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial (Permendiknas no 16 tahun 2007). Perlunya kompetensi bagi guru dipertegas oleh Alkornia dalam (Nadar et al., 2021) yang mengatakan kompetensi merupakan kewenangan bagi guru untuk menjalankan tugas sebagai seorang guru dengan penuh tanggung jawab, karena pekerjaan sebagai guru bersifat soft skill.

Salah satu kompetensi yang berkaitan langsung dengan kemampuan guru PAUD dalam Permendikbud nomor 137 tahun 2014 dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah kompetensi pedagogic. Poin C menuangkan tentang kemampuan guru merancang kegiatan yang dapat mengembangkan perkembangan anak berdasarkan kurikulum yang berlaku. Kegiatan yang dimaksud meliputi, kegiatan mengembangkan tema dan aspek perkembangan anak, merancang kegiatan bermain dalam bentuk prota, prosem, program mingguan dan program harian.

2.2 Program Pembelajaran PAUD

Program pembelajaran pada PAUD terdiri dari, program semester, program mingguan dan program harian yang

tertuang dalam Permendikbud no. 146 tahun 2014 tentang KTSP pada dokumen dua. Sementara Program tahunan berada pada dokumen satu sebagai penjabaran kalender sekolah yang diturunkan dari kalender pendidikan.

Penjabaran tiga jenis program pembelajaran tersebut adalah:

1. Program Semester (Prosem)

Prosem (program semester) terdiri dari, identitas lembaga, daftar tema satu semester, sub-sub tema, KD (Kompetensi Dasar) yang akan dicapai sub tema yang telah ditetapkan dan alokasi waktu untuk menentukan berapa lama tema akan dilaksanakan yang sudah di susun tiap sub tema untuk satu minggu

2. Program Mingguan

Program Mingguan diperuntukkan untuk satu minggu kegiatan bermain anak sebagai penjabaran dari program semester. Adapun susunan Program Mingguan terdiri dari, 1) identitas sekolah, 2) KD yang dipilih sesuai dengan program semester, 3) Materi pembelajaran, 4) kegiatan pembelajaran yang biasa disebut dengan ragam bermain atau densitas bermain.

3. Program Harian/rencana pelaksanaan pembelajaran Harian (RPPH)

RPPH dilaksanakan dalam satu hari, yang diturunkan langsung dari program mingguan. RPPH disusun sesuai dengan pendekatan model pembelajaran seperti Kelompok, Sudut, Area dan Sentra (Anik Lestarinigrum, 2017). Format RPPH ditentukan oleh masing-masing lembaga sesuai dengan pendekatan model yang dipilih, tetapi masih sesuai dengan komponen-komponen yang ditetapkan seperti 1) identitas program, 2) KD yang akan dicapai sesuai

dengan RPPM, 3) Tujuan pembelajaran untuk membantu guru dalam menentukan penilaian perkembangan anak, 4) materi pembelajaran, 5) Sumber belajar dan media pembelajaran yang disiapkan guru untuk kegiatan satu hari, 6) langkah-langkah kegiatan bermain yang terdiri dari: pembuka, kegiatan inti dan penutup atau pijakan sebelum bermain, pijakan selama bermain dan pijakan setelah bermain.

Ketiga Program ini disusun oleh guru kelas. Jika pendekatan model kelompok RPPH disusun oleh guru kelas menyusun sesuai dengan kelompok usia anak dikelasnya, jika pendekatan model sentra guru yang bertanggung jawab pada sentra yang dipegangnya dan ditandatangani oleh guru kelas dan diketahui oleh kepala sekolah/kepala lembaga. Jika model area yang tidak berpindah yang menyusun RPPH sama dengan pendekatan model Kelompok yaitu guru kelas tersebut.

Fatkhan (2020) mengatakan dalam membuat RPP guru harus terlebih dahulu membuat format RPP Kurikulum 2013, karena dengan menuliskan format akan memudahkan guru dalam mengisi setiap komponen-komponen penyusunan RPP. Menurutnya Langkah-langkah dalam menyusun RPP sebagai berikut: 1) Isi bagian komponen yang paling mudah terlebih dahulu seperti identitas sekolah, dan seterusnya. 2) masukkan Kompetensi Dasar yang sesuai 3) KD dipilih sesuai dengan program Mingguan, 4) Tujuan pembelajaran harus jelas mulai dari subjek, cara mencapai dan lain-lain. 5) Metode pembelajaran harus dipilih secara tepat. 6) Kegiatan pembelajaran harus runtut. 7) Alat media, dan sumber belajar yang akan digunakan dituliskan secara jelas. 8) membuat rencana penilaian yang dilengkapi rubric penilaian jika perlu.

Terkait penilaian dalam RPP, istilah HOTS begitu populer di kalangan guru PAUD belakangan ini. RPP yang

memuat unsur HOTS harus memenuhi tiga kriteria yaitu PPK, Literasi, dan keterampilan abad 21 (*critical thinking, collaborative, communication dan creative*) yang disingkat dengan 4c, sehingga diperlukan kreatifitas guru dalam merancang. Dalam kompetensi ini pada ranah pengetahuan (KI-3) kurikulum 2013 mempunyai dua ranah dengan batasan-batasan yang telah ditentukan.

2.3 Penyusunan RPP New Normal

Era New normal yang merujuk pada era kebiasaan baru setelah adanya pandemic Covid-19 (Yuri, 2020; Putra, 2021) menuntut adanya penyesuaian dalam berbagai bidang termasuk di bidang pendidikan. Hal ini berimbas pada penyusunan RPP. Secara teori, pada era normal baru dalam kehidupan sehari-hari kita antara lain enggan untuk bersalaman, bersentuhan dan berjabat tangan, kemudian munculah kebiasaan baru dalam kebiasaan dengan menggunakan siku sebagai pengganti telapak tangan (Bilfaqih, 2015). Imbas kebiasaan baru pada dunia pendidikan adalah dengan diadakannya kegiatan pembelajaran secara dalam jaringan (Daring) yang dilakukan dengan melalui berbagai platform yang dapat memberikan interaksi antara guru dengan peserta didik antara lain dengan menggunakan platform pembelajaran seperti: *zoom, meeting, google classroom, whatsapp*, dan platform-platform pembelajaran lain.

Selain aplikasi google terdapat pula beberapa macam model aplikasi yang dapat digunakan untuk membantu proses belajar di rumah (Kamal, 2020). Kemendikbud menayangkan program *#belajardarirumah* yang ditayangkan di TVRI, media pembelajaran online jarak jauh *whatsapp*, ruang guru, *zoom*.

Social distancing sekarang sudah menjadi dimensi baru dalam dunia pendidikan, diantaranya interaksi dan komunikasi yang menjadi ciri khas pembelajaran serta dalam membina kedekatan emosional antar kelompok pendidikan kini menjadi sedikit terhambat dengan kebijakan baru saat ini. Sistem pembelajaran seperti ini menjadikan penyebab minimnya anak mendapatkan perhatian dan terbatas dalam memperoleh akan informasi dari orang lain. Pengaturan pola pembelajaran yang menerapkan *social distancing* merupakan suatu upaya untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik termasuk anak usia dini untuk tetap dapat belajar. Pada masa menuju *new normal* guru dan peserta didik dituntut untuk bisa menggunakan teknologi yang ada, jika keadaan sebelum pandemi menuju *new normal* guru menilai kualitas belajar anak berdasarkan secara langsung, namun pada *new normal* ini guru sudah tidak bisa lagi memberikan penilaiannya secara langsung.

Dalam buku panduan penyelenggaraan pembelajaran pada tahun 2020/2021 dan tahun akademik 2020/2021 di masa pandemik Corona Virus Disease 2019 (Covid 19) dari Dinas Pendidikan Kabupaten Jember menyatakan bahwa:

- I. Kepala sekolah pendidikan pada pendidikan PAUD, SD dan SMP wajib mengisi daftar periksa pada laman Data Pokok Pendidikan (DAPODIK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menentukan kesiapan satuan pendidikan menyelenggarakan pendidikan tatap muka pada semester genap tahun ajaran 2020/2021 dan tahun akademik 2020/2021.
- II. Satuan pendidikan yang akan menyelenggarakan kegiatan tatap muka harus mendapatkan izin dari Bupati untuk melakukan pembelajaran tatap muka di

lingkungan satuan pendidikan dengan tetap menerapkan protokol kesehatan.

III. Pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan dilaksanakan melalui dua fase sebagai berikut :

A. Masa Transisi

1. Berlangsung selama 2 (dua) bulan sejak dimulainya pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan (1 Januari 2021)
2. Jumlah tatap muka dalam satu minggu dan jumlah jam belajar ditentukan oleh satuan pendidikan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. (dalam satu kali tatap muka maksimal waktu 180 menit/3 jam)
3. Jadwal pembelajaran PAUD :
 - a. Menerapkan sistem bergilir maksimal dalam 1 hari 2 shift dengan durasi tatap muka 2 jam pelajaran (@ 30 menit)
 - b. Jumlah hari tatap muka untuk setiap peserta didik dalam satu minggu menyesuaikan jumlah peserta didik. (dalam satu rombel maksimal 5 siswa)

Tabel 2.1 Jadwal Pembelajaran PAUD

2-3 tahun	2 minggu 1 kali pertemuan
3-4 tahun	2 minggu 1 kali pertemuan
4-5 tahun	1 minggu 1 kali pertemuan
5-6 tahun	1 minggu 2 kali pertemuan

Ketentuan yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Jember menyatakan kegiatan tetap disesuaikan dengan situasi lembaga. Media yang disiapkan oleh guru untuk satu anak

untuk menjaga agar anak selalu menjaga jarak dengan teman bermainnya. Sehingga jika dalam satu hari ada lima anak yang hadir maka guru menyiapkan lima media bermain yang bisa dipilih oleh anak sesuai dengan minat anak itu sendiri.

B. Masa Kebiasaan Baru

Setelah masa transisi selesai, apabila kepala daerah kabupaten/kota tidak mencabut pemberian izin pembelajaran tatap muka, maka satuan pendidikan masuk dalam masa kebiasaan baru.

- IV. Sekolah dapat melakukan pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan secara bertahap dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 2.2 Jadwal Pembelajaran PAUD

Masa Transisi	Masa Kebiasaan Baru
Bulan I : 50 % Bulan II: 100%	100 %
Bulan I : 25 % Bulan II: 50 %	Bulan III : 75 % Bulan IV : 100%

- I. Pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya wajib memberhentikan kembali pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan dan melakukan BDR apabila ditemukan kasus konfirmasi positif di satuan pendidikan.
- II. Pemberhentian pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada angka VI berdasarkan evaluasi bersama satuan tugas penanganan COVID-19 setempat dapat dilakukan serentak atau bertahap dalam satu wilayah

desa/kelurahan atau per wilayah kecamatan atau kabupaten/kota/provinsi sesuai dengan resiko penyebaran Covid-19.

III. Pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan harus dilakukan dengan protokol kesehatan yang ketat dan terpantau oleh Pemerintah daerah kabupaten/kota sesuai kewenangannya dengan membudayakan pola hidup bersih dan sehat dalam rangka pencegahan dan pengendalian Covid-19 dengan menggunakan prosedur sebagaimana berikut :

A. Prosedur Pembelajaran Tatap Muka di Satuan Pendidikan

Tabel 2.3 Prosedur Pembelajaran Tatap Muka

Perihal	Masa Transisi	Masa Kebiasaan Baru
1. Kondisi Kelas	a. SMP dan SD	dan program kesetaraan : jaga jarak minimal 1,5 (satu koma lima) meter dan maksimal 18 (delapan belas) peserta didik per kelas.
	b. PAUD :	
	1)	Jaga jarak minimal 1,5 (satu koma lima) meter dan maksimal 5 (lima) peserta didik per kelas.
	2)	Satuan PAUD wajib menyediakan face shield/ pelindung wajah transparan bagi setiap peserta didik.
	3)	Jumlah maksimal peserta didik dalam 1 kelas berdasarkan usia : <ul style="list-style-type: none"> • 2-3 tahun : 2 anak • 3-4 tahun : 3 anak • 4-5 tahun : 5 anak • 5-6 tahun : 5 anak

2. Jumlah hari dan jam pembelajaran tatap muka dengan pembagian rombongan belajar (shift)	Ditentukan oleh satuan pendidikan dengan tetap mengutamakan kesehatan dan keselamatan warga satuan pendidikan.
3. Perilaku seluruh lingkungan satuan pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan masker kain 3 (tiga) lapis menutupi hidung dan mulut sampai dagu. Masker kain digunakan setiap 4 jam atau sebelum 4 jam saat sudah lembab/basah. b. Cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan air mengalir atau cairan pembersih tangan (hand sanitizer). c. Menjaga jarak minimal 1,5 (satu koma lima) meter dan tidak melakukan kontak fisik seperti bersalaman dan cium tangan. d. Menerapkan etika batuk/bersin. e. Apabila anak mengalami demam, batuk, dan pilek tidak diperkenankan mengikuti pembelajaran tatap muka.
4. Kondisi medis warga satuan pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> a. Sehat dan jika mengidap penyakit penyerta (comorbid) harus dalam kondisi terkontrol. b. Tidak memiliki gejala Covid-19 termasuk orang yang serumah dengan warga satuan pendidikan.
5. Kantin	<p>Tidak diperbolehkan. Warga satuan pendidikan disarankan membawa makan/ minum dengan menu gizi seimbang.</p> <p>Boleh beroperasi dengan tetap menjaga protokol kesehatan.</p>

6. Kegiatan Olahraga dan Ekstrakurikuler	Tidak diperbolehkan di satuan pendidikan, namun disarankan tetap melakukan aktivitas fisik di rumah.	Diperbolehkan kecuali kegiatan dengan adanya penggunaan alat/ fasilitas yang harus dipegang oleh banyak orang secara bergantian dalam waktu singkat dan/ atau tidak memungkinkan penerapan jaga jarak minimal 1,5 meter, misalnya : basket dan bola voly.
7. Kegiatan selain Pembelajaran di Lingkungan Pendidikan	Tidak diperbolehkan ada kegiatan selain pembelajaran, seperti orang tua menunggu pendidikan, istirahat di luar kelas, pertemuan orang tua peserta didik, pengenaan lingkungan satuan pendidikan, dll.	Diperbolehkan dengan tetap menjaga protokol kesehatan.
8. Kegiatan pembelajaran di luar lingkungan satuan pendidikan	Diperbolehkan dengan tetap menjaga protokol kesehatan.	

B. Protokol Kesehatan Pembelajaran Tatap Muka di Satuan Pendidikan pada Masa Covid-19

1. Satuan Pendidikan

Tabel 2.4 Protokol Kesehatan Tatap Muka PAUD

Sebelum Pembelajaran	Setelah Pembelajaran
a. Melakukan disinfektan sarana prasarana dan lingkungan satuan pendidikan.	a. Melakukan disinfektan sarana prasarana dan lingkungan satuan pendidikan.
b. Memastikan kecukupan cairan disinfektan, sabun cuci tangan, air bersih di setiap fasilitas CTPS dan cairan pembersih tangan (hand sanitizer).	b. Memeriksa ketersediaan sisa cairan disinfektan, sabun cuci tangan, dan cairan pembersih tangan (hand sanitizer).
c. Memastikan ketersediaan masker, dan/ atau masker tembus pandang cadangan.	c. Memeriksa ketersediaan sisa masker dan/ atau masker tembus pandang cadangan.
d. Memastikan thermogun (pengukur suhu tubuh tembak) berfungsi dengan baik.	d. Memastikan thermogun (pengukur suhu tubuh tembak) berfungsi dengan baik.
e. Melakukan pemantauan kesehatan warga satuan pendidikan: suhu tubuh dan umu seperti demam, batuk, pilek, nyeri tenggorokan, sesak nafas, sakit kepala, mual/ muntah, diare, anosmia (hilangnya	e. Melaporkan hasil pemantauan kesehatan warga satuan pendidikan harian kepada dinas pendidikan, kantor wilayah Kementerian Agama kabupaten/kota sesuai dengan kewenangan.

kemampuan indera penciuman) atau ageusia (hilangnya kemampuan indera perasa).

2. Warga Satuan Pendidikan

Warga satuan pendidikan yang terdiri dari pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik termasuk pengantar/ penjemput wajib mengikuti protokol kesehatan sebagai berikut :

Tabel 2.5 Protokol Kesehatan Warga Satuan PAUD

Posisi	Aktivitas
a. Sebelum berangkat	<ol style="list-style-type: none">1) Sarapan/konsumsi gizi seimbang.2) Memastikan diri dalam kondisi sehat dan tidak memiliki adanya gejala umum seperti demam, batuk, pilek, nyeri tenggorokan, sesak nafas, sakit kepala, mual/ muntah, diare, anosmia atau ageusia.3) Menggunakan masker kain 3 lapis atau masker sekali pakai/ masker bedah yang menutupi hidung dan mulut sampai dagu. Masker kain digunakan setiap 4 jam atau sebelum 4 jam saat sudah lembab/ basah.4) Sebaiknya membawa cairan pembersih tangan (hand sanitizer)5) Membawa makanan beserta alat makan dan air minum sesuai kebutuhan.6) Wajib membawa perlengkapan pribadi meliputi : alat belajar, alat badah, alat olahraga dan alat lain sehingga tidak perlu pinjam meminjam.
b. Selama perjalanan	<ol style="list-style-type: none">1) Menggunakan masker dan tetap menjaga jarak minimal 1,5 meter.2) Hindari menyentuh permukaan benda, tidak menyentuh hidung, etika batuk dan bersin setiap waktu.

	3)	Membersihkan tangan sebelum dan sesudah menggunakan transportasi publik/ antar jemput.
c. Sebelum masuk gerbang	1)	Pengantaran dilakukan di lokasi yang telah ditentukan.
	2)	Mengikuti pemeriksaan kesehatan meliputi : pengukuran suhu tubuh dan adanya gejala umum seperti demam, batuk, pilek, nyeri tenggorokan, sesak nafas, sakit kepala, mual/ muntah, diare, anosmia atau ageusia.
	3)	Melakukan CTPS sebelum memasuki gerbang satuan pendidikan dan ruang kelas.
	4)	Untuk tamu mengikuti protokol kesehatan di satuan pendidikan.
d. Selama kegiatan belajar mengajar	1)	Menggunakan masker dan menerapkan jaga jarak minimal 1,5 meter.
	2)	Menggunakan alat belajar, alat musik, dan alat makan minum pribadi sendiri.
	3)	Dilarang pinjam-meminjam peralatan.
	4)	Memberikan pengumuman di seluruh area satuan pendidikan secara berulang dan intensif terkait penggunaan masker, CTPS dengan air mengalir, dan jaga jarak.
	5)	Melakukan pengamatan visual kesehatan warga satuan pendidikan, jika ada yang memiliki gejala gangguan kesehatan maka harus ikuti protokol kesehatan satuan pendidikan.
e. Selesai kegiatan belajar mengajar	1)	Tetap menggunakan masker dan melakukan CTPS dengan air mengalir sebelum meninggalkan ruang kelas.
	2)	Keluar ruang kelas dan satuan pendidikan dengan berbaris dengan tetap menjaga jarak.
	3)	Penjemputan peserta didik menunggu di luar gerbang.
f. Perjalanan pulang dari satuan pendidikan	1)	Menggunakan masker dan tetap menjaga jarak minimal 1,5 meter.
	2)	Hindari menyentuh permukaan benda-benda, tidak menyentuh hidung, mata dan mulut, serta menerapkan etika batuk dan bersin.

		3) Membersihkan tangan sebelum dan sesudah menggunakan transportasi publik/ antar jemput
g.	Setelah sampai di rumah	<ol style="list-style-type: none"> 1) Melepas alas kaki, meletakkan barang-barang yang dibawa di luar ruangan dan melakukan disinfektan terhadap barang yang sudah digunakan, misalnya sepatu, tas, jaket, dll. 2) Memberishkan diri (mandi) dan mengganti pakaian sebelum berinteraksi fisik dengan orang lain di dalam rumah. 3) Tetap melakukan PHBS khususnya CTPS dengan air mengalir secara rutin. 4) Jika warga satuan pendidikan mengalami adanya gejala umum seperti demam, batuk, pilek, nyeri tenggorokan, sesak nafas, sakit kepala, mual/muntah, diare, anosmia atau ageusia setelah kembali dari satuan pendidikan, warga satuan pendidikan tersebut diminta untuk segera melaporkan pada tim kesehatan satuan pendidikan.

3. Selama Berada Di Lingkungan Satuan Pendidikan

Tabel 2.6 Protokol Kesehatan di Lingkungan PAUD

Posisi	Aktivitas
a. Perpustakaan, ruang praktikum, ruang keterampilan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan CTPS dengan air mengalir sebelum masuk dan keluar dari ruangan. 2. Meletakkan buku/alat praktikum pada tempat yang telah disediakan, 3. Selalu menggunakan masker dan tetap menjaga jarak 1,5 meter.
b. Kantin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan CTPS dengan air mengalir sebelum dan setelah makan. 2. Selalu menggunakan masker dan menjaga jarak minimal 1,5 meter. 3. Masker hanya boleh dilepas sejenak saat makan dan minum.

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Memastikan seluruh karyawan menggunakan masker selama berada di kantin. 5. Memastikan peralatan memasak dan makan dibersihkan dengan baik. 6. Menggunakan alat makan pribadi.
c. Toilet	<ol style="list-style-type: none"> 1. melakukan CTPS dengan air mengalir setelah menggunakan kamar mandi dan toilet. 2. Selalu menggunakan masker dan menjaga jarak jika harus mengantri.
d. Tempat ibadah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan CTPS dengan air mengalir sebelum dan setelah ibadah. 2. Selalu menggunakan masker dan menjaga jarak minimal 1,5 meter. 3. Menggunakan peralatan ibadah milik sendiri. 4. Hindari menggunakan peralatan ibadah bersama, misalnya sajadah, sarung, mukena, kitab suci, dll. 5. Hindari kebiasaan bersentuhan, bersalaman, bercium pipi dan cium tangan.
e. Tangga dan lorong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berjalan sendiri-sendiri mengikuti arah jalur yang ditentukan. 2. Dilarang berkerumun di tangga dan lorong satuan pendidikan.
f. Lapangan	Selalu menggunakan masker dan menjaga jarak minimal 1,5 meter dalam kegiatan kebersamaan yang dilakukan di lapangan, misalnya upacara, olahraga, pramuka, aktivitas pembelajaran, dll.

g. Ruang olahraga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan CTPS dengan air mengalir. 2. Selalu menggunakan masker dan menjaga jarak minimal 1,5 jarak 3. Olahraga dengan menggunakan masker hanya dilakukan dengan intensitas ringan sampai sedang dengan indikator saat berolahraga masih dapat berbicara. 4. Gunakan perlengkapan olahraga pribadi, misalnya baju olahraga, raket, dll. 5. Dilarang pinjam –meminjam perlengkapan olahraga.
h. Olahraga mandi, tempat ibadah, ruang belajar, perpustakaan, dll.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan CTPS dengan air mengalir sebelum dan setelah memasuki asrama. 2. Menggunakan masker dan tetap menjaga jarak minimal 1,5 meter. 3. Melakukan pembersihan dan disinfektan ruangan dan lingkungan sekolah sebelum digunakan. 4. Membersihkan dan disinfikasi gagang pintu, tombol/ saklar lampu, dan permukaan benda yang sering disentuh. 5. Memastikan sirkulasi udara di sekolah baik. 6. Membersihkan kamar mandi setiap hari. 7. Membatasi aktivitas yang memungkinkan interaksi dengan pihak luar termasuk penyelenggaraan kegiatan di luar lingkungan sekolah, kecuali untuk keperluan mendesak dan dilaksanakan secara terbatas serta dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat.

Dengan kondisi tersebut maka RPPH yang dipergunakan adalah RPPH yang sederhana mengacu pada kurikulum darurat. Dimana Kegiatan bermain lebih beragam

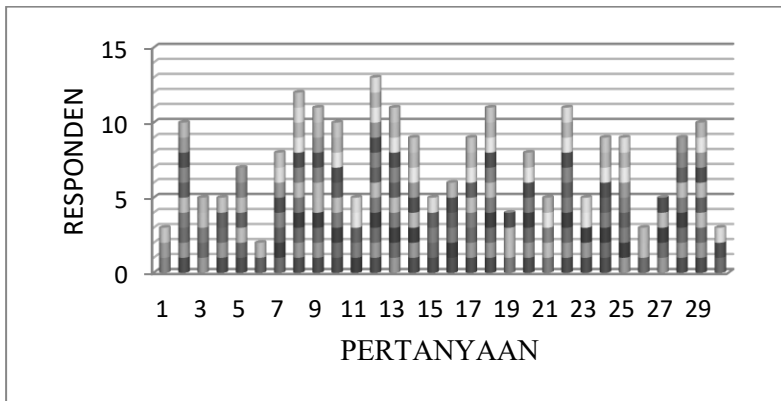
karena anak bermain secara individu. Dengan komponen. Tema sub-sub tema, KD yang akan dicapai, kegiatan bermain. Untuk kegiatan pembuka, inti dan penutup disesuaikan dengan situasi dan kondisi tiap-tiap lembaga.

BAB 3. EVALUASI PEMBELAJARAN

3.1 Evaluasi Kompetensi Guru

3.1.1 Pre-Test

Terhadap subjek penelitian yang terdiri dari 15 guru Kelompok Bermain (KB) dan 15 guru Taman kanak-Kanak (TK) dilakukan pre test untuk melihat kemampuan awal guru. Pengumpulan data dilakukan dengan mengelompokkan sesuai lembaga dengan kualifikasi pendidikan yang sama. Hasil nilai pre test guru kelompok bermain sebagai kelompok eksperimen sebagai berikut.



Gambar 3.1 Grafik Nilai *Pre-test* Kelompok Eksperimen

Dari grafik nilai *pre-test* kelompok eksperimen diatas dapat diketahui bahwa pada pertanyaan pertama tentang salah satu prinsip menyusun RPP yang menjawab dengan benar ada 3 guru, pertanyaan kedua tentang komponen dalam menyusun RPP yang menjawab dengan benar ada 10 guru, pertanyaan ketiga tentang kompetensi kepribadian

yang menjawab dengan benar ada 5 guru, pertanyaan keempat tentang kompetensi sosial yang menjawab dengan benar 5 guru, pertanyaan kelima tentang manfaat sumber belajar bagi anak yang menjawab dengan benar ada 7 guru, pertanyaan keenam tentang pentingnya media pembelajaran di PAUD yang menjawab dengan benar ada 2 guru, pertanyaan ketujuh tentang tujuan pembelajaran yang menggambarkan proses dan hasil belajar yang tercapai oleh peserta didik yang menjawab dengan benar ada 8 guru, pertanyaan kedelapan tentang perbedaan antara silabus dan RPP yang menjawab dengan benar ada 12 guru, pertanyaan kesembilan tentang prinsip evaluasi yang menjawab dengan benar ada 11 guru, pertanyaan kesepuluh tentang kriteria kreatifitas yang menjawab dengan benar ada 10 guru, pertanyaan kesebelas tentang unsur kreatifitas yang menjawab dengan benar ada 5 guru, pertanyaan kedua belas tentang kegiatan saat pengenalan binatang pada peserta didik yang menjawab dengan benar ada 13 guru, pertanyaan ketiga belas tentang pengertian media yang menjawab dengan benar ada 11 guru, pertanyaan keempat belas tentang ciri-ciri evaluasi yang baik yang menjawab dengan benar ada 9 guru, pertanyaan kelima belas tentang *multiple intellegence* yang menjawab dengan benar ada 5 responden, pertanyaan keenam belas tentang tugas utama guru sebagai pendidik profesional yang menjawab dengan benar ada 6 guru, pertanyaan ketujuh belas tentang pelaksanaan penilaian kinerja guru yang menjawab dengan benar ada 9 guru, pertanyaan kedelapan belas tentang wujud ekspresi positif guru dalam kehidupan sehari-hari yang menjawab dengan benar ada 11 guru, pertanyaan kesembilan belas tentang pentingnya guru mengatur kelas pada saat proses pembelajaran yang menjawab dengan

benar ada 4 guru, pertanyaan kedua puluh tentang proses pembelajaran yang baik yang menjawab dengan benar ada 14 guru, pertanyaan kedua puluh satu tentang aktivitas yang dilakukan saat proses penilaian kompetensi pengetahuan yang menjawab dengan benar ada 10 guru, pertanyaan kedua puluh dua tentang kapan guru melakukan penilaian proses pembelajaran yang menjawab dengan benar ada 13 guru, pertanyaan ke dua puluh tiga tentang mengapa guru harus menggunakan rubrik dalam penilaian yang menjawab dengan benar ada 13 guru, pertanyaan kedua puluh empat tentang berapa capaian perkembangan dalam setiap rubrik yang menjawab dengan benar ada 14 guru, pertanyaan kedua puluh lima tentang manfaat dari catatan anekdot yang menjawab dengan benar ada 11 guru, pertanyaan kedua puluh enam tentang penilaian hasil karya merupakan penilaian terhadap buah pikir anak yang tertuang kedalam yang menjawab dengan benar ada 9 guru, pertanyaan kedua puluh tujuh tentang data peserta didik yang dikumpulkan selama proses pembelajaran dalam satu berkas bernama portofolio yang menjawab dengan benar ada 11 guru, pertanyaan kedua puluh delapan tentang laporan perkembangan anak perlu memperhatikan yang menjawab dengan benar ada 14 guru, pertanyaan kedua puluh sembilan tentang yang perlu dicantumkan dalam penulisan laporan perkembangan anak yang menjawab dengan benar ada 14 guru, pertanyaan ketiga puluh tentang istilah “perlu dibimbing” pada laporan perkembangan anak diberikan apabila peserta didik mendapatkan nilai terendah diantara beberapa nilai yang menjawab dengan benar ada 11 guru.

Tabel 3.1 Data Kelompok Eksperimen

Pre-test Kelompok Eksperimen		
N	Valid	15
	Missing	0
Mean		82.00
Median		85.00
Std. Deviation		4.55129
Minimum		75.00
Maximum		90.00

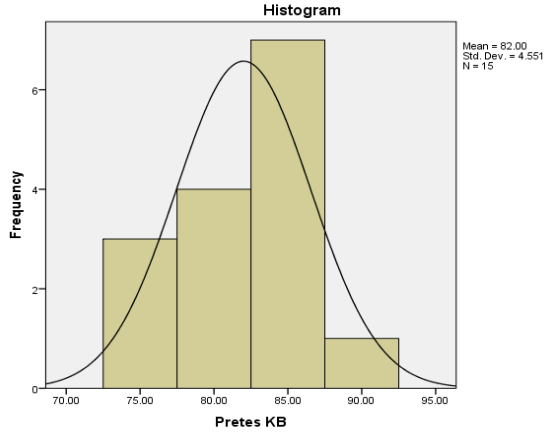
Dari hasil perhitungan dengan SPSS 21.00 pada data sebelum perlakuan (*pre-test*) pada kelompok eksperimen didapatkan jumlah sampel yang valid 15, skor rata-rata = 82.00, nilai tengah = 85.00, simpangan baku = 4.55129, nilai minimum = 75.00 dan nilai maximum = 90.00

Distribusi frekuensi skor *pre-test* kelompok eksperimen dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 3.2 Frekuensi *Pre-test* Kelompok Eksperimen

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	75.00	3	20.0	20.0
	80.00	4	26.7	46.7
Valid	85.00	7	46.7	93.3
	90.00	1	6.7	100.0
	Total	15	100.0	100.0

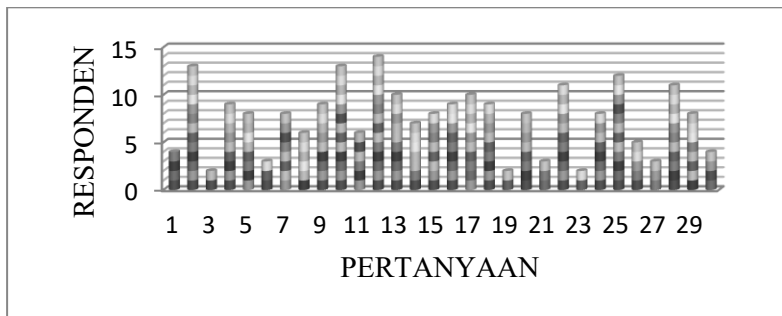
Berdasarkan tabel distribusi frekuensi pre-test kelompok eksperimen dapat digambarkan dalam histogram di bawah ini:



Gambar 3.2 Distribusi frekuensi hasil nilai kelompok eksperimen sebelum perlakuan (*pre-test*)

Berdasarkan tabel dan histogram di atas, frekuensi *pre-test* kelompok eksperimen nilai paling banyak sebanyak 7 guru (46.7%) dan yang menjawab paling sedikit sebanyak 1 guru (6.7%).

Adapun hasil pre test guru Taman Kanak-Kanak sebagai kelompok control.



Gambar 3.3 Grafik Nilai *Pre-test* TK

Dari grafik nilai *pre-test* kelompok kontrol diatas dapat diketahui bahwa pada pertanyaa pertaman tentang salah satu prinsip menyusun RPP yang menjawab dengan benar ada 4 guru, pertanyaan kedua tentang komponen dalam menyusun RPP yang menjawab dengan benar ada 13 guru, pertanyaan ketiga tentang kompetensi kepribadian yang menjawab dengan benar ada 2 guru, pertanyaan keempat tentang kompetensi sosial yang menjawab dengan benar 9 guru, pertanyaan kelima tentang manfaat sumber belajar bagi anak yang menjawab dengan benar ada 9 guru, pertanyaa keenam tentang pentingnya media pembelajaran di PAUD yang menjawab dengan benar ada 3 guru, pertanyaan ketujuh tentang tujuan pembelajaran yang menggambarkan proses dan hasil belajar yang tercapai oleh peserta didik yang menjawab dengan benar ada 8 guru, pertanyaan kedelapan tentang perbedaan antara silabus dan RPP yang menjawab dengan benar ada 6 guru, pertanyaan kesembilan tentang prinsip evaluasi yang menjawab dengan benar ada 9 guru, pertanyaan kesepuluh tentang kriteria kreatifitas yang menjawab dengan benar ada 13 guru, pertanyaan kesebelas tentang unsur kreatifitas yang menjawab dengan benar ada 6 guru, pertanyaan kedua belas tentang kegiatan saat pengenalan binatang pada peserta didik yang menjawab dengan benar ada 14 guru, pertanyaan ketiga belas tentang pengertian media yang menjawab dengan benar ada 10 guru, pertanyaan keempat belas tentang ciri-ciri evaluasi yang baik yang menjawab dengan benar ada 7 guru, pertanyaan kelima belas tentang *multiple intellegence* yang menjawab dengan benar ada 8 respoden, pertanyaan keenam belas tentang tugas utama guru sebagai pendidik profesional yang menjawab dengan benar ada 9 guru, pertanyaan ketujuh belas tentang

pelaksanaan penilaian kinerja guru yang menjawab dengan benar ada 10 guru, pertanyaan kedelapan belas tentang wujud ekspresi positif guru dalam kehidupan sehari-hari yang menjawab dengan benar ada 9 guru, pertanyaan kesembilan belas tentang pentingnya guru mengatur kelas pada saat proses pembelajaran yang menjawab dengan benar ada 2 guru, pertanyaan kedua puluh tentang proses pembelajaran yang baik yang menjawab dengan benar ada 8 guru, pertanyaan kedua puluh satu tentang aktivitas yang dilakukan saat proses penilaian kompetensi pengetahuan yang menjawab dengan benar ada 3 guru, pertanyaan kedua puluh dua tentang kapan guru melakukan penilaian proses pembelajaran yang menjawab dengan benar ada 11 guru, pertanyaan ke dua puluh tiga tentang mengapa guru harus menggunakan rubrik dalam penilaian yang menjawab dengan benar ada 2 guru, pertanyaan kedua puluh empat tentang berapa capaian perkembangan dalam setiap rubrik yang menjawab dengan benar ada 8 guru, pertanyaan kedua puluh lima tentang manfaat dari catatan anekdot yang menjawab dengan benar ada 12 guru, pertanyaan kedua puluh enam tentang penilaian hasil karya merupakan penilaian terhadap buah pikir anak yang tertuang kedalam yang menjawab dengan benar ada 5 guru, pertanyaan kedua puluh tujuh tentang data peserta didik yang dikumpulkan selama proses pembelajaran dalam satu berkas bernama portofolio yang menjawab dengan benar ada 3 guru, pertanyaan kedua puluh delapan tentang laporan perkembangan anak perlu memperhatikan yang menjawab dengan benar ada 11 guru, pertanyaan kedua puluh sembilan tentang yang perlu dicantumkan dalam penulisan laporan perkembangan anak yang menjawab dengan benar ada 8 guru, pertanyaan ketiga puluh tentang istilah “perlu

dibimbing” pada laporan perkembangan anak diberikan apabila peserta didik mendapatkan nilai terendah diantara beberapa nilai yang menjawab dengan benar ada 4 guru.

Tabel 3.3 Data *Pre-test* Guru Taman Kanak-Kanak

Pre-test Kelompok Kontrol		
N	Valid	15
	Missing	0
Mean		81.67
Median		85.00
Std. Deviation		4.08248
Minimum		75.00
Maximum		85.00

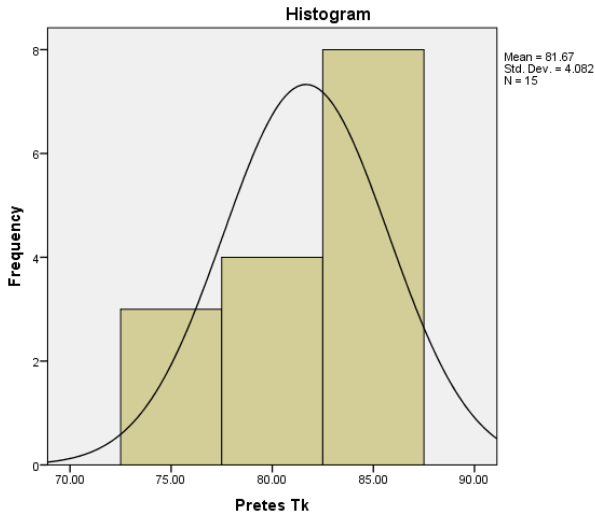
Dari hasil perhitungan dengan SPSS 21.00 pada data sebelum perlakuan (*pre-test*) pada kelompok kontrol didapatkan jumlah sampel yang valid 15, skor rata-rata = 81.67, nilai tengah = 85.00, simpangan baku = 4.08248, nilai minimum = 75.00 dan nilai maximum = 85.00

Distribusi frekuensi skor *pre-test* kelompok kontrol dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 3.4 Frekuensi *Pre-test* Kelompok Kontrol

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	75.00	3	20.0	20.0
	80.00	4	26.7	46.7
	85.00	8	53.3	100.0
	Total	15	100.0	100.0

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi *pre-test* kelompok kontrol dapat digambarkan dalam histogram di bawah ini:

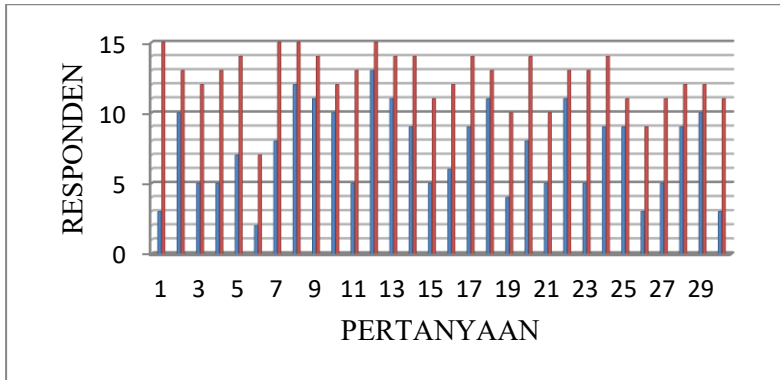


Gambar 3.4 Distribusi frekuensi hasil nilai kelompok kontrol sebelum perlakuan (*pre-test*)

Berdasarkan tabel dan histogram di atas, frekuensi *pre-test* kelompok kontrol nilai paling banyak sebanyak 8 guru (53.3%).

3.1.2 Perubahan Pasca-Evaluasi

Setelah diterapkan perlakuan kepada kelompok eksperimen berupa pemberian pelatihan terjadi perubahan yang cukup signifikan, sebagaimana tampak pada grafik berikut.



Gambar 3.5 Grafik Nilai *Post-test* Kelompok Eksperimen

Dari grafik di atas dapat disimpulkan bahwa dari hasil *post-test* ada kenaikan nilai pada pertanyaan pertama yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 3 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 15 guru, pertanyaan kedua yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 10 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 13 guru, pertanyaan ketiga yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 5 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 12 guru, pertanyaan keempat yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 5 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 13 guru, pertanyaan kelima yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 7 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 14 guru, pertanyaan keenam yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 2 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 7 guru, pertanyaan ketujuh yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 8 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 15 guru, pertanyaan kedelapan yang menjawab dengan benar pada

nilai awal ada 12 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 15 guru, pertanyaan kesembilan yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 11 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 14 guru, pertanyaan kesepuluh yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 10 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 12 guru, pertanyaan kesebelas yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 5 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 13 guru, pertanyaan kedua belas yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 13 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 15 guru, pertanyaan ketiga belas yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 11 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 14 guru, pertanyaan keempat belas yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 9 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 14 guru, pertanyaan kelima belas yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 5 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 11 guru, pertanyaan keenam belas yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 6 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 12 guru, pertanyaan ketujuh belas yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 9 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 14 guru, pertanyaan kedelapan belas yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 11 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 13 guru, pertanyaan kesembilan belas yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 4 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 10 guru, pertanyaan kedua puluh yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 8 guru setelah diberikan perlakuan

terdapat kenaikan jumlah ada 14 guru, pertanyaan kedua puluh satu yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 5 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 10 guru, pertanyaan kedua puluh dua yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 11 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 13 guru, pertanyaan kedua tiga yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 5 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 13 guru, pertanyaan kedua puluh empat yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 9 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 14 guru, pertanyaan kedua puluh lima yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 9 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 11 guru, pertanyaan kedua puluh enam yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 3 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 9 guru, pertanyaan kedua puluh tujuh yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 5 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 11 guru, pertanyaan kedua puluh delapan yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 9 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 14 guru, pertanyaan kedua puluh sembilan yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 10 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 14 guru, pertanyaan ketiga puluh yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 3 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 11 guru.

Tabel 3.5 Data *Post-test* Kelompok Eksperimen

<i>Post-test</i> Kelompok Eksperimen		
N	Valid	15
	Missing	0
Mean		92.33
Median		90.00
Std. Deviation		2.58199
Minimum		90.00
Maximum		95.00

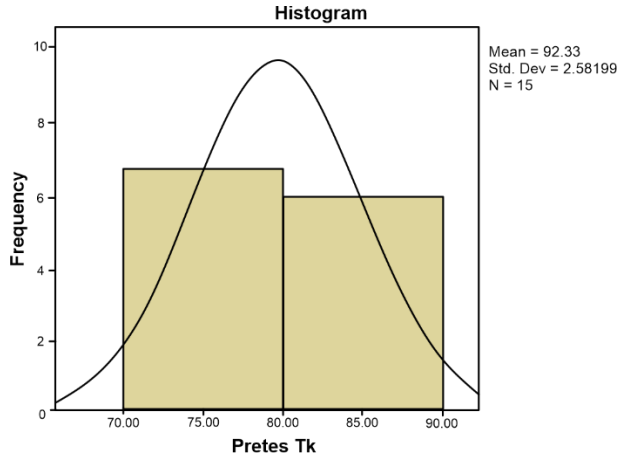
Dari hasil perhitungan dengan SPSS 21.00 pada data setelah perlakuan (*pro-test*) pada kelompok eksperimen didapatkan jumlah sampel yang valid 15, skor rata-rata = 92.33, nilai tengah = 90.00, simpangan baku = 2.51899, nilai minimum = 90.00 dan nilai maksimum = 95.00.

Distribusi frekuensi skor *post-test* kelompok eksperimen dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 3.6 Frekuensi skor *post-test* kelompok eksperimen

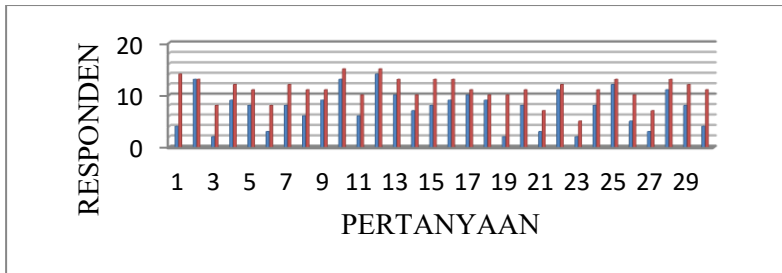
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	90.00	8	53.3	53.3
	95.00	7	46.7	100.0
	Total	15	100.0	100.0

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi *post-test* kelompok eksperimen dapat digambarkan dalam histogram di bawah ini:



Gambar 3.6 Distribusi frekuensi hasil nilai kelompok eksperimen setelah perlakuan (*post-test*)

Berdasarkan tabel dan histogram di atas, frekuensi *pro-test* kelompok eksperimen nilai paling banyak sebanyak 8 guru (53.3%).



Gambar 3.7 Hasil nilai kelompok kontrol Guru Taman Kanak-Kanak (TK) *Post-test*.

Dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa dari hasil *post-test* ada kenikan nilai pada pertanyaan pertama yang

menjawab dengan benar pada nilai awal ada 4 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 14 guru, pertanyaan kedua yang menjawab dengan benar nilainya sama 15 guru, pertanyaan ketiga yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 2 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 8 guru, pertanyaan keempat yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 9 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 12 guru, pertanyaan kelima yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 8 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 11 guru, pertanyaan keenam yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 3 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 8 guru, pertanyaan ketujuh yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 8 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 12 guru, pertanyaan kedelapan yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 6 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 11 guru, pertanyaan kesembilan yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 9 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 11 guru, pertanyaan kesepuluh yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 13 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 15 guru, pertanyaan kesebelas yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 6 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 10 guru, pertanyaan kedua belas yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 14 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 15 guru, pertanyaan ketiga belas yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 10 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 13 guru, pertanyaan

keempat belas yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 7 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 10 guru, pertanyaan kelima belas yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 8 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 13 guru, pertanyaan keenam belas yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 9 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 13 guru, pertanyaan ketujuh belas yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 10 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 11 guru, pertanyaan kedelapan belas yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 9 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 10 guru, pertanyaan kesembilan belas yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 2 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 10 guru, pertanyaan kedua puluh yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 8 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 11 guru, pertanyaan kedua puluh satu yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 3 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 7 guru, pertanyaan kedua puluh dua yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 11 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 12 guru, pertanyaan kedua tiga yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 2 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 5 guru, pertanyaan kedua puluh empat yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 8 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 11 guru, pertanyaan kedua puluh lima yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 12 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 13

guru, pertanyaan kedua puluh enam yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 5 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 10 guru, pertanyaan kedua puluh tujuh yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 3 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 7 guru, pertanyaan kedua puluh delapan yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 11 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 13 guru, pertanyaan kedua puluh sembilan yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 8 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 12 guru, pertanyaan ketiga puluh yang menjawab dengan benar pada nilai awal ada 4 guru setelah diberikan perlakuan terdapat kenaikan jumlah ada 11 guru.

Tabel 3.7 Data Post-test Kelompok Kontrol

Post-test Kelompok Kontrol		
N	Valid	15
	Missing	0
Mean		88.33
Median		90.00
Std. Deviation		3.08607
Minimum		80.00
Maximum		90.00

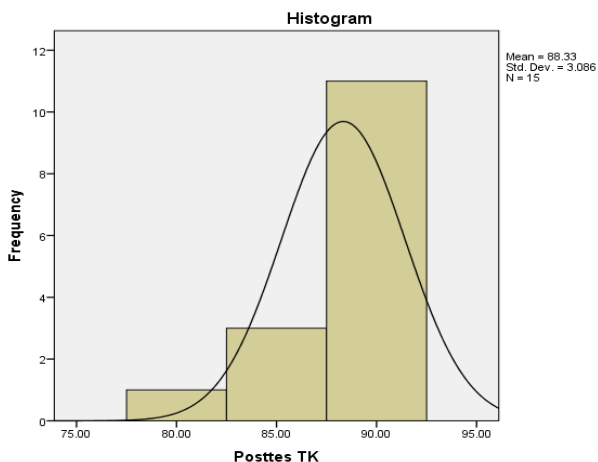
Dari hasil perhitungan dengan SPSS 21.00 pada data setelah perlakuan (*pro-test*) pada kelompok kontrol didapatkan jumlah sampel yang valid 15, skor rata-rata = 88.33, nilai tengah = 90.00, simpangan baku = 3.08607, nilai minimum = 80.00 dan nilai maximum = 90.00.

Distribusi frekuensi skor *post-test* kelompok kontrol dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 3.8 Frekuensi *Post-test* Kelompok Kontrol

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	80.00	1	6.7	6.7
	85.00	3	20.0	26.7
	90.00	11	73.3	100.0
Total		15	100.0	100.0

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi *post-test* kelompok kontrol dapat digambarkan dalam histogram di bawah ini:



Gambar 3.8 Distribusi frekuensi hasil nilai kelompok kontrol setelah perlakuan (*post-test*)

Berdasarkan tabel dan histogram di atas, frekuensi *post-test* kelompok kontrol nilai paling banyak sebanyak 11 guru (73.3%) dan paling sedikit sebanyak 1 guru (6.7%).

3.1.3 Uji Normatif

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah semua variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas

menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* dalam perhitungan menggunakan program SPSS 21.00. Untuk mengetahui normal tidaknya adalah jika sig > 0,05 maka normal dan jika sig < 0,05 dapat dikatakan tidak normal. Hasil perhitungan yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 3.9 Uji Normalitas

No.	Kelompok	Sig	Kesimpulan
1	<i>Pre-test</i> Eksperimen	0.195	Normal
2	<i>Post-test</i> Eksperimen	0.050	Normal
3	<i>Pre-test</i> Kontrol	0.082	Normal
4	<i>Post-test</i> Kontrol	0.006	Normal

Berdasarkan tabel data di atas, terlihat bahwa data *pre-test* dan *post-test* dari kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol memiliki nilai sig > 0,05, maka dapat disimpulkan kelompok data tersebut berdistribusi normal.

Uji t *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelompok Eksperimen

Tabel 3.10 Uji t Pre-Test dan Post-Test Kelompok Eksperimen

Kelompok	N	Statistika deskriptif	Paired t test		
		M (Std. D)	.t	Df	Sig (2 tailed)
<i>Pre-test</i> Eksperimen	15	82.00 (4.55)	9.057	14	0.000
<i>Post-test</i> Eksperimen	15	92.33 (2.58)			

Uji t *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen menunjukkan angka yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test* dengan nilai signifikan (2 tailed) $p = 0.000 < 0.05$. dari tabel diatas dapatkan rata-rata nilai *pre-test* kelompok

eksperimen sebesar 82.00 dan rata-rata nilai *post-test* sebesar 92.33 sehingga mengalami peningkatan nilai sebesar 10.33.

Uji t *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelompok Kontrol

Tabel 3.11 Uji t *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelompok Kontrol

Kelompok	N	Statistika deskriptif	Paired t test		
		M (Std. D)	T	Df	Sig (2 tailed)
<i>Pre-test</i> Kontrol	15	81.66 (4.08)	7.135	14	0.000
<i>Post-test</i> Kontrol	15	88.33 (3.08)			

Dari tabel diatas didapatkan rata-rata nilai *pre-test* kelompok kontrol sebesar 81.66 dan rata-rata nilai *post-test* sebesar 88.33, sehingga mengalami peningkatan sebesar 6.67. dari uji t menunjukkan angka yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test* kelompok kontrol dengan nilai signifikan (2 tailed) $p = 0.000 < 0.05$.

Uji t *post- test* Kelompok Eksperimen dan *post-test* Kelompok Kontrol

Analisis *independent-Sample t-test* terhadap *post-test* kelompok eksperimen dan *post-test* kelompok kontrol bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan nilai *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kesimpulan penelitian dinyatakan signifikan apabila pada taraf signifikansi 5% dan nilai $p < 0,05$. Adapun ringkasan *uji t pre-test* dan *post-test* kelompok kontrol ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 3.12 Uji t post- test Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Rata-rata	T _{hitung}	P
Post-test Eksperimen	92.33	3.850	0.000
Post-test Kontrol	88.33		

Ringkasan uji t *post-test* diketahui rata-rata nilai kelompok eksperimen sebesar 92.33 dan rata-rata nilai kelompok kontrol sebesar 88.33, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai kelompok eksperimen lebih 4 lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dari tabel tersebut diketahui t_{hitung} sebesar 3.850 dengan signifikansi 0,000. Jadi nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($p = 0,000 < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor nilai secara signifikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Uji t Kenaikan Skor Nilai Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Uji t kenaikan skor nilai kelompok eksperimen dan kontrol bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kenaikan skor nilai dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada pemahaman guru terhadap rancangan program pembelajaran. Kesimpulan penelitian dinyatakan signifikan apabila pada taraf signifikansi 5% dan nilai $p < 0.05$.

Tabel 3.13 Uji t Kenaikan Skor Nilai Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	Rata-rata	T _{hitung}	P
Eksperimen	10.33	3.850	0.000
Kontrol	6.67		

Berdasarkan hasil perhitungan *independent sample t-test* diketahui rata-rata kenaikan kelompok eksperimen sebesar 10.33 sedangkan kenaikan kelompok kontrol sebesar 6.67 sehingga diketahui kenaikan skor nilai kelompok eksperimen lebih besar 3.66 dibandingkan kelompok kontrol. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan skor nilai kemampuan guru dalam merancang program pembelajaran secara signifikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

3.2 Peningkatan Kompetensi

Berdasarkan data yang telah diperoleh, terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kompetensi guru dalam merancang program pembelajaran pada periode new normal. Dari hasil uji-t diketahui bahwa rata-rata pretest grup eksperimen adalah 82,00 setelah post-test sebesar 92,33, sehingga terjadi peningkatan sebesar 10,33. Selanjutnya berdasarkan nilai taraf signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada skor kemampuan guru merancang program pembelajaran pada grup eksperimen.

Berdasarkan hasil uji-t diketahui bahwa rata-rata pre-test grup kontrol adalah 81,66 setelah post-test adalah 88,33, sehingga terjadi peningkatan sebesar 6,67. Selanjutnya berdasarkan nilai taraf signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada skor kemampuan guru merancang program pembelajaran pada grup kontrol.

Dalam analisis data awal, peneliti menggunakan hasil pre-test dari masing-masing grup sebagai dasar awal

penelitian. Dalam hal ini kemampuan awal setiap grup yang akan dijadikan objek penelitian perlu diketahui apakah sama atau tidak. Oleh karena itu, peneliti mengambil nilai pre-test sebagai data awal. Berdasarkan data awal hasil perhitungan, rata-rata nilai pretest grup eksperimen adalah 82,00 dengan standar deviasi (S) 4,55. Sedangkan nilai rata-rata pre-test untuk grup kontrol adalah 81,67 dengan standar deviasi (S) 4,08.

Kemudian setiap grup diberikan materi yang sama dengan perlakuan yang berbeda. Grup eksperimen diberi perlakuan dengan metode pelatihan dan grup kontrol diberi perlakuan dengan metode konvensional. Dimana grup eksperimen dilatih selama 3 x 45 menit. Tes akhir (post-test) dilakukan setelah memberikan perlakuan kepada masing-masing grup, berdasarkan hasil tes dari 30 soal post-test yang dilakukan, nilai rata-rata grup eksperimen adalah 92,33 dengan standar deviasi 2,58 sedangkan nilai rata-rata grup kontrol adalah 88,33 dengan standar deviasi 3,08.

Dalam format penyusunannya, tidak ada standar resmi bagi guru dalam menyusun RPP, sehingga guru memiliki kebebasan untuk merumuskan sistematikanya. Selanjutnya, untuk menyusun RPP yang baik guru perlu memperhatikan komponen-komponen penyusunannya, yaitu antara lain identitas sekolah, tema, kelas, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian, materi pembelajaran, metode, media pembelajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar.

Materi disampaikan kepada guru agar mudah memahami bagaimana merancang program pembelajaran new normal, pada hari pertama materi yang disampaikan

tentang desain program pembelajaran terdiri dari pemahaman RPP dari berbagai teori, dasar penyusunan atau dasar yuridis RPP, tujuan dan manfaat RPP, prinsip penyusunan RPP yang disampaikan kepada guru tentang proses pembelajaran harus menggunakan pendekatan saintifik berbasis kompetensi, keterampilan dan terpadu, pembelajaran yang mengutamakan budaya, pembelajaran yang berlaku nilai keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas anak dalam proses pembelajaran.

Rancangan program pembelajaran yang disusun peneliti adalah rancangan program pembelajaran revolusi industri abad 21, dimana tujuan pembelajaran rancangan program pembelajaran abad 21 mengandung unsur ABCD (Audience, Behavior, Condition, Degree) sehingga tujuan yang diharapkan dalam RPP jelas dan sesuai dengan indikator pencapaian. kompetensi yang diharapkan. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk kompetensi perilaku yang spesifik, aktual dan terukur. Selain itu, tujuan pembelajaran digunakan sebagai acuan dalam pemilihan jenis materi, strategi, metode, dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Yang dimaksud dengan tujuan pembelajaran abad 21 yang mengandung unsur ABCD adalah, Audience, sebagai pendengar atau peserta. Dalam hal ini siswa adalah pendengar atau partisipan. Jadi, dalam pembelajaran, siswa harus ditempatkan sebagai subjek dan objek dalam proses pembelajaran. Behaviour, dalam perumusan tujuan pembelajaran, ditempatkan pada aktivitas siswa yang ditulis dengan menggunakan kata kerja operasional seperti mendengarkan, menyebutkan, menjelaskan, membedakan, dll. Condition diartikan sebagai keadaan atau kondisi siswa

sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pembelajaran, dalam merumuskan tujuan pembelajaran Kondisi ditulis dengan kata kerja, dimana kegiatan harus dilakukan oleh siswa agar tercapai suatu perubahan tingkah laku seperti yang diharapkan. Degree dapat diartikan sebagai suatu prestasi atau target yang harus dicapai oleh siswa, tingkat keberhasilan ditunjukkan dengan batas minimal suatu penampilan yang dianggap dapat diterima. Tingkat Degree tergantung pada bobot materi yang akan disajikan dan sejauh mana siswa harus menguasai materi tersebut.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru dalam pembelajaran abad 21 adalah kemampuan merancang pembelajaran dengan menerapkan prinsip memadukan pengetahuan bahan ajar, pedagogi, dan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) atau dikenal dengan TPACK. TPACK juga merupakan pendekatan pembelajaran yang sangat relevan di era pembelajaran online saat ini. Hal ini karena pendekatan TPACK menggabungkan aspek pengetahuan (Knowledge/K), cara mengajar (Pedagogy/P), penguasaan materi pembelajaran sesuai bidang (Content/C) dengan TIK (Technology/T).

TPACK sangat penting untuk kemampuan menyusun perangkat pembelajaran. Guru dapat menggunakan teknologi yang baik dalam kegiatan belajar mengajar, jika guru dapat mensinergikan pengetahuan ke dalam perangkat pembelajaran yang disusunnya. Menyusun rencana pembelajaran yang menggunakan teknologi dan memenuhi kriteria TPACK tidak berarti hanya memasukkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Berdasar pendapat Harris, dkk. (2010), hal utama dalam menyusun perangkat pembelajaran menggunakan TPACK terletak pada analisis tujuan dan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan analisis tujuan pembelajaran yang harus dicapai dan kegiatan pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, maka dipilihlah teknologi yang sesuai.

Dalam lingkup dunia pendidikan, HOTS (High Order Thinking Skill) diterapkan pada tujuan pembelajaran pada tingkat C4 hingga C6, yaitu keterampilan berpikir menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Sikap positif merupakan salah satu ciri karakter positif seorang siswa. Di era sekarang ini, diperlukan sikap positif agar mampu menghadapi berbagai tantangan di sekitar mereka. Pembelajaran HOTS mampu meningkatkan sikap positif siswa. Pembelajaran HOTS yang diterapkan di sekolah, dapat dilihat dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan oleh guru.

Perencanaan pembelajaran yang bercirikan HOTS (High Order Thinking Skill) muncul dalam menentukan tujuan pembelajaran, menentukan metode pembelajaran, serta unsur-unsur dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) lainnya berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2013. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran yang mengoptimalkan potensi siswa seperti inkuiri, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek. Dari segi evaluasi pembelajaran, soal-soal yang diberikan juga membuat siswa mampu memecahkan masalah, berpikir kritis, dan kreatif. Penilaian HOTS umumnya diawali dengan pemberian stimulus berupa sumber bacaan, kasus, sampel film, dll yang dapat ditanggapi siswa dengan mengaitkan pengetahuan yang telah dimilikinya. Pencapaian kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS bagi siswa di sekolah sangatlah penting. Mengingat kondisi masyarakat saat ini yang menuntut

mahasiswa untuk dapat beradaptasi dalam menghadapi perubahan. Proses pembelajaran HOTS di sekolah memungkinkan anak bersaing dalam kompetisi global dan tidak tergerus oleh pengaruh zaman.

Pada hari kedua, materi yang disampaikan adalah tentang langkah-langkah penyusunan rancangan program pembelajaran sinkron mulai dari program semester, program mingguan, program harian hingga evaluasi. Pada program semester normal baru tidak jauh berbeda dengan program semester lama, pada program semester normal baru memuat identitas sekolah, tahun ajaran, program pengembangan, kompetensi dasar, indikator, dan tema. Untuk program mingguan di masa new normal, ada beberapa perbedaan dari yang sebelumnya sederhana, hanya satu lembar program mingguan untuk setiap minggunya. Pada hari ketiga peneliti memberikan kesempatan untuk praktek langsung dalam membuat rancangan program pembelajaran yang telah diperoleh dari materi seminar sehingga peneliti dan guru dapat berdiskusi bersama jika menemukan kesulitan dalam merancang program pembelajaran.

Rancangan program pembelajaran yang disiapkan pada masa new normal didesain sangat sederhana dan berbeda dengan rancangan program pembelajaran yang dirancang untuk situasi normal saat anak datang ke sekolah. Rancangan program pembelajaran new normal cukup memuat kegiatan bermain yang memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak tanpa harus dibebani dengan bimbingan untuk menuntaskan hasil belajar seperti yang tertuang dalam kurikulum 2013. Untuk indikator dan kompetensi dasar dapat dimasukkan dalam rancangan program pembelajaran mingguan yang hanya dipahami oleh

sekolah atau guru. Rancangan program pembelajaran memuat identitas, kompetensi dasar yang ingin dicapai dan materi.

Kegiatan bermain yang diatur juga harus bervariasi sesuai minat dan kebutuhan masing-masing anak dan fokus pada keterampilan hidup sehat agar terhindar dari virus. Rencana yang disusun guru juga dapat membimbing orang tua dalam menyiapkan alat dan bahan bermain atau media bermain serta mendampingi anak selama beraktivitas di rumah. Orang tua tentunya dapat memberikan saran dan masukan kepada guru tentang kegiatan bermain atau bahan dan alat yang dibutuhkan untuk bermain, mengingat orang tua lebih mengetahui minat dan kemampuan anaknya.

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil skor antara grup eksperimen dan grup kontrol. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata masing-masing grup. Nilai rata-rata grup eksperimen adalah 92,33 dan nilai rata-rata grup kontrol adalah 88,33, selisih nilai antara grup eksperimen dan grup kontrol adalah 4. Sehingga dapat disimpulkan dari skor nilai kemampuan guru Kelompok Bermain adalah lebih besar dari guru TK.

Senada dengan penelitian dari Ismail (2015) yang berjudul “Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran” yang menyatakan bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan langkah awal untuk melanjutkan suatu pekerjaan, begitu juga seorang guru sangat diperlukan karena pendidikan dan pelatihan untuk memperluas berpikir hidup dalam pendidikan karena kebutuhan hidup. Manusia bertambah seiring dengan perubahan dan perkembangan pola kehidupan masyarakat, pendidikan merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan kompetensi pedagogik

guru agar mampu mengembangkan pembelajaran secara utuh.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diki Soemantri (2021) yang berjudul “Abad 21 Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru” menyebutkan bahwa abad 21 merupakan era yang membutuhkan pengembangan kompetensi guru, dengan mengembangkan kompetensi guru akan mampu menghadapi generasi milenial, peningkatan kompetensi guru dalam memahami kompetensi pedagogik dan pemahaman kompetensi pedagogik.

Penelitian lain sebelumnya oleh Theresia Alviani (2020) yang berjudul “Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran” menyebutkan bahwa hasil belajar yang berkualitas akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Dalam mendorong semangat belajar siswa untuk meningkatkan prestasi belajar, guru harus mampu memahami karakter siswa, merancang pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran bahkan dituntut untuk mampu mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki siswa. Kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran tersebut merupakan kompetensi pedagogik guru. Selain itu, guru juga harus mampu menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam untuk membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan yang tercermin dalam kompetensi profesionalnya.

Hal ini berkaitan dengan penelitian yaitu kompetensi guru TK dan guru Grup Bermain dalam merancang program pembelajaran new normal, bahwa kompetensi guru harus dimiliki oleh setiap guru dalam pengembangannya, guru harus memiliki keinginan yang kuat dalam mengembangkan

desain program pembelajaran, Guru harus lebih kreatif dalam berinovasi merancang program pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak di era new normal. Guru harus menyadari bahwa guru merupakan profesi yang perlu ditingkatkan, upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik selain mengikuti program-program yang telah dilaksanakan sekolah, guru juga berusaha meningkatkan kompetensi dengan belajar mandiri melalui buku, internet, informal. diskusi yang dilakukan antar guru, mengikuti diklat, diklat, seminar, musyawarah.

BAB 4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari perlakuan metode *pre-test* dan *post-test* terdapat perbedaan kemampuan antara guru guru Kelompok Bermain (KB) dan guru Taman Kanak-Kanak (TK) dalam merancang program pembelajaran, dilihat dari skor nilai guru kelompok bermain mendapatkan nilai lebih tinggi dari pada guru Taman Kanak-Kanak. Dengan kata lain, Hipotesis Nol (H_0) diterima dan Hipotesis Alternatif (H_a) ditolak.

Guru harus memahami betul tentang kompetensi pedagogik yang dimilikinya untuk mampu mengelola pembelajaran, dalam mengembangkan kompetensinya guru dapat belajar sendiri, mengikuti pelatihan, seminar dan musyawarah sesama guru agar medapatkan banyak pengetahuan. Dalam penelitian terlihat kemampuan guru yang rutin diberikan pelatihan atau pendampingan secara intens lebih baik dari guru yang belajar mandiri. Seperti hasil wawancara dengan guru TK sebagai kelompok control mengatakan, belajar mandiri lebih sulit karena jika ada yang tidak dipahami tidak bisa bertanya sementara kemampuan memahami KD pada Kurikulum 2013 tidak mudah dipahami. Guru kesulitan merencanakan ragam bermain yang sesuai dengan tema dan sub tema yang ditetapkan. Walaupun rancangan program pembelajaran masa new normal dirancang secara sederhana tetapi orang tua kurang memahami dalam mendampingi anak dirumah. Sementara yang mendapatkan pelatihan/pendampingan RPP yang dibuatnya dipahami oleh orang tua peserta didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta.
- Bilfaqih, Y., & Qomarudin, M. N. (2015). *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*. Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring.
- Gay, L.R & Diehl, P.L. (1992). *Research Methods for Business and Management*. New York: MacMilan Publishing Company.
- Jontarnababan. (2019, Februari 20). *Bagaimana Cara Membuat RPP HOTS*. Retrieved April 13, 2021, from jontarnababan.com:
https://www.jontarnababan.com/2019/02/bagaimana-cara-membuat-rpp-hots_20.html?m=1
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Surat Edaran Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 35951/MPK.A/HK/2020. 1-2.
<https://m.liputan6.com/global/read/4191815/kasus-pertama-virus-corona-di-indonesia-jadi-sorotab-dunia>
- <http://bppaudikmasntt.kemdikbud.go.id/index.php/11-artikel/183-pemanfaatan-gadger-dalam-mendukung-bdr-belajar-dari-rumah-dimasa-pendemi-covid-19>
- Khumyati. (2017). Peningkatan Kemampuan Guru dalam Penyusunan RPP Melalui Kegiatan Supervisi Klinis di MI Nurul Ulum Kesuben Tegal TP.2015/206. *Dialektika*, Jurnal PGSD.
- Lestaringrum, A. (2017). Buku PERENCANAAN PEMBELAJARAN AUD_ISBN_9786026135544.pdf. In Adjie Media Nusantara.

- Mawardi, M. (2019). Optimalisasi Kompetensi Guru Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 20(1), 69. <https://doi.org/10.22373/jid.v20i1.3859>
- Margono, S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.
- Mulyasa, E. (2006). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadar, W., Yuni, Y., & Hardiyanto, L. (2021). Peningkatan Kualitas Kompetensi Guru PAUD: Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 1(1), 38–45. <https://doi.org/10.37640/japd.v1i1.945>
- Nasional, D. P. (2005). Undang-Undang Republik Indonesia, No.14. Daftar Pustaka.
- Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. (n.d.).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2013 *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta
- Putra, Chandra, dr. Andika P. S. (2020). *COVID-19 dan NEW NORMAL*. Jakarta: Guepedia.
- Primayana, K. H. (2019). Tantangan dan Peluang Dunia Pendidikan di Era 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya*, 1, 321–328. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/dharmaa> carya
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S. (2009). Konsep dan makna pembelajaran. Bandung: CV.

- Sum, T. A. (2019). Kompetensi Guru PAUD dalam Pembelajaran di PAUD di Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 68–75.
- Sujana, N. 2011. *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suraji, I. (2013). *Kemampuan Guru MI yang Bersertifikat Pendidikan dalam Menyusun Rencana Pembelajaran*. (Kasus Kota Pekalongan) : Jurnal Penelitian.
- Widyastuti, T. M., & Sakti, S. A. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Melalui Work Shop di TK Srawong Bocah Yogyakarta. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 56–64. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v2i1.128>

BIOGRAFI PENULIS



Dra. Khoiriyah, M.Pd., adalah staf pengajar di Universitas Muhammadiyah Jember. Lahir di Semarang tahun 1965, menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di kota Semarang. Beliau memperoleh gelar akademik di bidang psikologi dari Universitas Darul Ulum Jombang, kemudian gelar Master di bidang pendidikan anak usia dini dari Universitas Negeri Jakarta. Latar belakang akademik psikologi memperkuat kompetensinya dalam pendidikan anak usia dini (PAUD). Karena itulah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jember mempercayakannya untuk mengajar mata kuliah PAUD sejak beberapa tahun lalu hingga saat ini, baik pada program pendidikan reguler maupun pada program pendidikan profesi guru PAUD. Bidang studinya antara lain: pengembangan kemampuan berbahasa pada anak, dasar-dasar pendidikan anak usia dini, Merancang Perangkat Pembelajaran.



Misyana, M.Pd., Dilahirkan sebagai kembar identik di Jember Jawa Timur pada tanggal 6 April 1972. Menempuh D2 PGTK pada tahun 2006, dilanjutkan mengikuti program Sarjana Strata 1 pada tahun 2010 Pada Universitas Muhammadiyah Jember dengan Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Jenjang Strata 2 ditempuh pada tahun 2011 Pada Universitas Negeri Malang dengan prodi

Pendidikan Dasar Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini. Saat ini masih tercatat sebagai mahasiswa aktif S3 PAUD di Universitas Negeri Jakarta. Kegiatan Organisasi yang merupakan sebuah keinginan untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama dalam bidang pendidikan antara lain menjadi Ketua HIMPAUDI Kabupaten Bondowoso pada periode 2005-2010, Sebagai Pengurus HIMPAUDI Wilayah Jawa Timur pada periode 2010- 2015. Bersamaan dengan kegiatan pada organisasi provesi kegiatan pendukung yang lain telah mengikuti Training of Trainer Dasar (TOT) Tingkat Dasar tahun 2011 dan Training of Trainer Lanjutan pada tahun 2013 dan Rifres PCP Lanjutan pada Tahun 2022 sebagai bekal menjadi Trainer di Wilayah Jawa Timur sampai sekarang. Pada tahun 2010 dinyatakan kompeten sebagai Penguji Uji Kompetensi untuk Bidang Keahlian Pendidik PAUD yang berlanjut pada tahun 2021-2025 oleh Kemendikbud Ristek, Direktorat Jendral Pendidikan Vokasi Direktorat Kursus dan Pelatihan. Memiliki Pengalaman menjadi Praktisi PAUD sebagai Kepala sekolah di PAUD Harapan Bunda pada tahun 2002. Saat ini aktif sebagai Dosen Prodi PG PAUD Universitas Muhammadiyah Jember.



Bella Finda Nurmajaya lahir di Kalimantan Barat tepatnya di Sanggau pada 08 April 1995. Anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Hanafiah dan Ibu Amindar, S.Pd, M.Pd. Peneliti menyelesaikan penelitian di Taman Kanak-kanak Darma Wanita Persatuan 5 Padomasan pada tahun 2002. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 3 Padomasan dan tamat pada

tahun 2007, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP 4 Lumajang dan tamat pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Keatas di SMK Teuku Umar Kalisat Jember dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun 2017 peneliti melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi swasta yaitu di Universitas Muhammadiyah Jember di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam menempuh perkuliahan peneliti bekerja di salah satu lembaga PAUD di kecamatan Mumbulsari sampai pada saat ini.

BELAJAR DI MASA NEW NORMAL

(KOMPETENSI GURU MERANCANG BERMAIN)

Pandemi Covid-19 yang dampaknya terasakan sejak awal tahun 2020 hingga akhir tahun 2022 mempengaruhi berbagai sektor kehidupan. Salah satu yang terdampak adalah penyelenggaraan pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tinggi. Selama masa pandemi, yang berlangsung hampir 3 tahun, para pendidik, orangtua, dan siswa harus mampu beradaptasi dengan keadaan. Banyak hal yang harus berubah dalam pelaksanaan pembelajaran di masa Pandemi.

Kini, setelah Pemerintah sebagai pemegang otoritas menyatakan bahwa pandemi telah berlalu, maka masyarakat harus dapat menjalani hidup dengan pola baru yang berbeda dari keadaan normal sebelum terjadinya pandemi. Keadaan ini dinamai New Normal atau kebiasaan baru, dan masa setelah pandemi berlalu ini dikenal sebagai New Normal Era.

Memasuki era baru ini pihak-pihak yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan, termasuk pada pendidikan anak usia dini, dituntut untuk dapat menyesuaikan diri. Karena itu pihak yang perlu mendapat perhatian utama adalah guru, yang harus memiliki kompetensi lebih dari kompetensi yang dituntut pada masa sebelum Pandemi.

Tulisan ini menyajikan kompetensi guru abad ke-21 dengan penguasaan pedagogi yang adaptif, memiliki daya inovasi, dan mampu keluar dari kebiasaan dan rutinitas. Topik yang diangkat dalam tulisan ini adalah “Kompetensi Guru Merancang Bermain di Era New Normal”. Dalam hal ini digambarkan bahwa guru selalu membuka diri untuk menambah cakrawala pandang melalui beragam kesempatan, seperti diskusi, bacaan, pelatihan, dan forum-forum pengembangan wawasan. Semoga bermanfaat.